

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SD INPRES MALENGKERI BERTINGKAT 1

¹ Umul Khaira Aulia, ² Nurlina, ³ Amri Amal

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail kprespondensi : ukhaira88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap keterampilan proses sains materi kalor siswa kelas V SD Inpres Malengkeri Beringkat 1 Kecamatan Tamalate. Untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap hasil belajar IPA materi perpindahan panas siswa kelas V SD Inpres Malengkeri Beringkat 1 Kecamatan Tamalate.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa model inquiry terbimbing memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen yang melibatkan 60 sampel berdasarkan populasi sampel kelas V di SD Inpres Malengkeri Beringkat 1. Yang dibagi menjadi dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dilakukan pre-test dan post-test pada dua kelas tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penerapan model pembelajaran inquiry terbimbing secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa keterampilan proses sains nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 96,00 sedangkan kelas kontrol adalah 77,83. Sedangkan dalam hasil belajar nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 85,40, sedangkan kelas kontrol adalah 75,60. Berdasarkan hasil analisis uji *Multivariate Tests* menunjukkan pada baris generative bahwa nilai signifikasi baik *Pillai Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotteling's Trace* dan *Roy's Largest Root* diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ atau lebih kecil dari r-tabel. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi terhadap pengaruh model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar IPA materi perpindahan panas siswa kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1 Kecamatan Tamalate.

Kata Kunci: Model pembelajaran inquiry terbimbing keterampilan proses sains, hasil belajar.

ABSTRACT

This study aims: To determine whether there is an effect of the guided inquiry learning model on the heat material science process skills of the fifth grade students of SD Inpres Malengkeri Rank 1, Tamalate District. To find out there is an influence of the guided inquiry learning model on science learning outcomes on heat transfer material for fifth grade students of SD Inpres Malengkeri Rank 1, Tamalate District.

Based on the results of the research above, it can be concluded that the guided inquiry model has an influence on science learning outcomes in fifth grade students of SD Inpres Malengkeri Stratified.

This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method involving 60 samples based on the sample population of class V at SD Inpres Malengkeri Rank 1. Which was divided into two classes, namely the experimental class and the control class, then pre-test and post-test were carried out in the two classes. the. The results of this study indicate that the application of the guided inquiry learning model descriptively can be argued that the science process skills average score of the experimental class is 96.00 while that of the control class is 77.83. Whereas in the learning outcomes the average value of the experimental class was 85.40, while the control class was 75.60. Based on the results of the analysis of the Multivariate Tests, it shows that in the generative row, the significance value for both Pillai Trace, Wilks' Lambda, Hotteling's Trace and Roy's Largest Root is $0.000 < 0.05$ or smaller than the r-table. So thus H_0 is rejected and H_a is accepted, so the effect of the guided inquiry learning model on science process skills and science learning outcomes on heat transfer material for class V SD Inpres Malengkeri Level 1, Tamalate District.

Keywords: guided inquiry learning model, science process skills, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun kehidupan masyarakat di masa kini dan masa depan supaya memperoleh kehidupan yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak sehingga menjadi bangsa yang bermartabat. Memasuki abad ke-21, pendidikan mengalami revolusi dari abad sebelumnya. Hal tersebut membuat bangsa Indonesia harus mampu menyesuaikan diri dan mengasah kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan (Komara, 2018: 19). Sistem pendidikan abad 21 melatih siswa untuk mengembangkan empat keterampilan yaitu *collaborative, creative and innovative, critical thinkink and problem solving*, dan *communication*.

Pada kurikulum 2013 di SD/MI sederajat, pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan tematik-terpadu. Karakteristik pembelajaran tematik antara lain: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung yang nyata, dan (3) berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa (Akbar, 2016: 19).

Bentuk IPA sebagai produk fakta, prinsip, hukum, dan teori merupakan struktur proses menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA adalah tidak hanya berupa kumpulan fakta dan konsep tetapi membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi, maka IPA juga merupakan kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan ilmuwan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitis.

IPA di dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran melalui pengalaman seperti observasi terhadap fenomena alam, eksperimen, dan diskusi (Sayekti, 2015: 40). Setelah melaksanakan proses pembelajaran IPA, siswa dapat memperoleh hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan sebagai akibat dari siswa belajar IPA sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisisnya terhadap lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik dalam pelajaran IPA disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menjadi pemicu masalah misalnya faktor internal dan bisa dari lingkungan (eksternal). Faktor internal berpengaruh terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar IPA seperti, sikap, bakat, minat dan motivasi diri peserta didik yang masih kurang, sedangkan faktor eksternal berdampak pada rendahnya keterampilan proses sains dan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh ketidak tepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal saya rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik kelas VA dan VB SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1 Tahun Ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa kelas VA nilai rata-rata 57,23 dan VB mempunyai nilai rata-rata 68,76. Rendahnya Hasil belajar IPA peserta didik pada kelas VA dan VB dipengaruhi oleh minimnya pembelajaran yang belum mengeksplorasi kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan, selain itu model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kurang bervariasi dan beragam.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan melalui tehnik wawancara dengan guru kelas V di SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1 menunjukkan bahwa minimnya pembelajaran yang menggambarkan kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran kemudian rendahnya hasil belajar IPA peserta didik disebabkan karena dalam proses pembelajaran masih monoton guru yang aktif, siswa hanya mencatat dan menyimak apa yang disampaikan guru, model pembelajaran tidak bervariasi sehingga pembelajaran hanya diperoleh peserta didik secara pasif yang mengakibatkan belajar secara hafalan.

Menurut Trianto (2009) hal tersebut di akibatkan karena peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep, bahkan kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Selain itu, rendahnya hasil belajar IPA juga dibuktikan dari rendahnya skor yang diperoleh peserta didik Indonesia dalam mengikuti tes *TIMSS (Trends International Mathematics and Science)*. Skor yang diperoleh, dengan demikian menempatkan Indonesia pada predikat *Low Science Benchmark* Berdasarkan predikat yang diperoleh Indonesia pada *TIMSS*

2017 dan 2018 peserta didik Indonesia hanya memiliki beberapa pengetahuan dasar mengenai biologi, kimia, fisika dan IPA. belum mampu mendemonstrasikan dan menyampaikan pengetahuan biologi, kimia, fisika dan IPA dalam berbagai konteks. Peserta didik juga kurang mampu mengkomunikasikan dan menjelaskan konsep terkait dengan biologi, kimia, fisika dan IPA dalam kehidupan sehari-hari baik secara praktis, abstrak maupun eksperimen (Sumiantari et al., 2019)

Berdasarkan uraian kondisi yang telah dijelaskan di atas, dapat diindikasikan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA masih belum optimal sehingga perludanya perbaikan dengan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang diterapkan adalah inkuiri terbimbing. Anam (2016: 17) menjelaskan bahwa inkuiri terbimbing adalah suatu kegiatan yang dapat membuat siswa bekerja untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru dengan bimbingan yang intensif dari guru tersebut. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing seperti yang dikemukakan oleh Pedaste, et al. (2015: 48) adalah (1) *orientation* (mengenal masalah), (2) *conceptualization* (mengkonseptualisasi), (3) *investigation* (menyelidiki), (4) *conclusion* (menyimpulkan), (5) *discussion* (mendiskusikan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita, Vanny, dan Lestari (2016), model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1.

Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pada saat pembelajaran adalah model ceramah dan penugasan. Menurut Hasibuan dan Mudjiono, model tersebut merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan komunikasi lisan dan kelemahannya: (1) Pelajaran berjalan membosankan karena peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan; (2) peserta didik menjadi pasif hanya aktif membuat catatan saja; (3) Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan; (4) Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan; (5) Ceramah menyebabkan sistem belajar peserta didik menjadi “belajar menghafal” dan tidak mengacu pada timbulnya pengertian (Suryanto, 2018).

Terdapat faktor pendukung keberhasilan peserta didik di sekolah, terutama pada hasil belajar IPA. Faktor tersebut yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi minat, bakat, motivasi, intelegensi dan kematangan peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru, alat alat pelajaran, lingkungan sosial dan motivasi. Slameto (2013) berpendapat bahwa minat merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Slameto (2013) mengungkapkan “minat adalah rasa atau suka yang lebih terhadap suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat adalah keinginan atas kemauan yang melahirkan rasa senang terhadap suatu aktivitas baik sikap, pengetahuan dan keterampilan (Dewi Koryati, 2017).

Untuk mengetahui bahwa peserta didik dapat berhasil, maka paling tidak harus ia memiliki sejumlah kemampuan tertentu. Gagne, (1972:64) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang yang kapasitasnya mempunyai beragam penampilan. Dalam hal ini, Gagne menetapkan lima kategori atau indikator hasil belajar, yaitu (1) Informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi, (4) sikap, dan (5) keterampilan gerak (Novelia, 2017).

Berdasarkan pertimbangan berbagai persoalan dalam uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA tema 6 perpindahan panas di kelas 5 SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya (2009) pembelajaran inquiry terbimbing yaitu. suatu model pembelajaran inquiry yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis kegiatan, Guru menggunakan berbagai bahan ajar dan referensi untuk

membantu peserta didik menemukan solusi yang dapat diuji.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa berdasarkan proses berpikir secara kritis dan analitis menyelesaikan permasalahan yang ada melalui observasi dan eksperimen (Wulanningsih, 2012). Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Iswatun, Mosik, & Subali, 2017). Siswa lebih aktif dan guru hanya memberikan bimbingan dan petunjuk teknis pelaksanaan prosedur penyelidikan masalah.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013, yang merupakan model pembelajaran dimana posisi pendidik membimbing peserta didik dengan suatu kegiatan dalam memberi sebuah pertanyaan awal yang dapat mengarahkan dalam sebuah diskusi. Pendidik mempunyai peran aktif untuk sebuah permasalahan dan tahap-tahap. Sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing ini cocok digunakan dalam pembelajaran tematik, dimana peserta didik terlibat langsung dengan objek yang dipelajarinya. (Rizal, 2018).

2. Karakteristik Model Inkuiri Terbimbing

Menurut Carol C. Kuhlthau dan Ross J. Tood (2018) terdapat enam karakteristik inkuiri terbimbing (Guided Inkuiri) yaitu :

- a. Siswa belajar aktif dan merefleksikan pada pengalaman Jhon Dewey menggambarkan pembelajaran sebagai proses aktif individu, bukan sesuatu yang dilakukan untuk seseorang tetapi lebih kepada sesuatu itu dilakukan oleh seseorang. Pembelajaran merupakan sebuah kombinasi dari tindakan dan refleksi pada pengalaman. Dewey sangat menekankan pembelajaran Hands on (berdasarkan pengalaman) sebagai penentang metode otoriter dan menganggap bahwa pengalaman dan inkuiri (penemuan) sangat penting dalam pembelajaran bermakna.
- b. Siswa belajar berdasarkan apa yang mereka tahu pengalaman masa lalu dan pengertian sebelumnya merupakan bentuk dasar untuk membangun pengalaman baru.
- c. Siswa mengembangkan rangkaian berpikir dalam proses pembelajaran melalui bimbingan. Rangkaian berpikir ke arah yang lebih tinggi memerlukan proses mendalam memerlukan waktu dan motivasi yang dikembangkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang otentik mengenai objek yang telah digambarkan dari pengalaman dan keinginan siswa. Proses yang mendalam memerlukan perkembangan kemampuan intelektual yang melebihi dari penemuan dan pengumpulan fakta. Menurut Bloom, kemampuan intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi membantu merangsang untuk berinkuiri yang membawa kepada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam.
- d. Perkembangan siswa terjadi secara bertahap, siswa perkembangan melalui tahap perkembangan kognitif kapasitas mereka untuk berpikir abstrak ditingkatkan oleh umur. Perkembangan ini merupakan proses kompleks yang meliputi kegiatan berpikir, tindakan, refleksi, menemukan dan menghubungkan ide, membuat hubungan, mengembangkan dan mengubah pengetahuan sebelumnya, kemampuan serta sikap dan nilai.
- e. Siswa mempunyai cara yang berbeda dalam pembelajaran. Siswa belajar melalui semua pengertiannya. Siswa menggunakan seluruh kemampuan fisik, mental dan sosial untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai dunia dan apa yang hidup di dalamnya.
- f. Siswa belajar melalui interaksi sosial dimana mereka terus menerus belajar melalui interaksi dengan orang lain di sekitar mereka. Orang tua, teman, saudara, guru, kenalan dan orang asing merupakan bagian dari lingkungan sosial yang membentuk pembelajaran lingkungan pergaulan dimana mereka membangun pemahaman mengenai dunia dan membuat makna untuk mereka. Vigotsky pada interaksi sosial dan pembelajaran sosial berperan penting untuk perkembangan kognitif

3. Langkah-Langkah Model Inkuiri Terbimbing

Menurut (Trianto dalam Suprijon, 2010), sintak model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebagai berikut:

- a. Menyajikan pertanyaan atau masalah Membimbing siswa mengidentifikasi masalah, kemudian dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
- b. Merumuskan hipotesis Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curahkan pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan mana yang menjadi prioritas penyelidikan
- c. Merancang percobaan guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langka percobaan.
- d. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi. guru membimbing siswa dalam mendapatkan informasi melalui percobaan.
- e. Mengumpulkan dan menganalisis data. Guru memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
- f. kesimpulan. guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Menurut nurdiansyah 2016 adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu:

- a. identifikasi masalah dan melakukan pengamatan
- b. mengajukan pertanyaan
- c. merencanakan penyelidikan
- d. mengumpulkan data/informasi, kelima menganalisis data,
- e. membuat kesimpulan

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri Terbimbing

Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Roestiyah, 2012:76-77):

- a. Membentuk dan mengembangkan “sel-concept” pada diri siswa
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka
- d. Mendorong siswa untuk berpikir dalam merumuskan hipotesisnya sendiri.

Kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2011:156), diantaranya:

- a. Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b. model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c. kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Menurut Suherman (2003), pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan :
Kelebihannya:

- a) Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar
- b) Siswa memahami benar bahan pelajaran, kerana mengalami sendiri proses penemuannya. Sesuatu yang dicari dengan cara ini, akan lebih lama diingat oleh siswa.
- c) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas, yang mendorong siswa untuk melakukan penemuan lagi hingga minat belajarnya meningkat.
- d) Siswa akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya kedalam berbagai konteks.
- e) Melatih siswa untuk lebih banyak belajar mandiri.

- a. Proses pembelajaran menyita waktu
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan metode ini
- c. Tidak dapat digunakan pada setiap topic matematika
- d. Kelas yang banyak siswanya akan merepotkan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat mengenai kelebihan inkuiri terbimbing, dapat disimpulkan bahwa kelebihan inkuiri terbimbing adalah:

- a. siswa dapat belajar hal-hal penting dengan mudah;
- b. tema dan sumber belajar yang tidak terbatas;
- c. memberikan ruang untuk belajar kepada siswa sesuai gaya belajarnya; (d) sesuai dengan.

Hasil Belajar IPA

Hasil belajar merupakan hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya, sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Salmiah, 2020).

Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk pengetahuan dan pemahaman serta perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Rameyanti et al., 2019).

Nurhasanah and Sobandi (2016) menjelaskan hasil belajar merupakan sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan diukur, sehingga mengalami perubahan pada diri sebagai hasil dari pengalamannya belajar. Hasil belajar juga dikatakan sebagai ungkapan yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengetahuan atas apa yang telah mereka pelajari atau ketahui. Sehingga hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pemilihan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkhusus di era revolusi industri (Sakdah et al., 2022).

Hasil belajar merupakan hasil dari upaya yang dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat diukur melalui tes menurut Slameto dalam Asriningtyas, Kristin, & Anugraheni (2018) agar mengetahui perkembangan dan kemajuan peserta didik. Hasil belajar dapat menjadi pedoman untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan penguasaan keterampilan dasar dan materi pelajaran (Siagian, 2021). Maka dari itu kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil belajarnya setelah proses pembelajaran melalui tes baik lisan maupun tulisan sehingga dapat dipantau setiap perkembangan peserta didik dan diharapkan adanya kemajuan dari siswa tersebut agar tercapai hasil belajar yang baik (Kristyoawati et al., 2018).

Hasil belajar dengan demikian merupakan capaian akhir proses pembelajaran peserta didik yang bersifat kumulatif diskriptif, berdasarkan berbagai indikator terukur yang digunakan oleh guru untuk penilaian dengan mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin menghambat atau mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bagian integratif dari pemahaman para peserta didik

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2009: 19-28), bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- 1). Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.
 - b) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2). Faktor eksternal

- a) Merumuskan dan menegaskan masalah, peserta didik mencari letakkesulitan dan memungkinkan untuk mencari jalan pemecahannya, serta menemui aspek mana yang mungkin di pecahkan menggunakan prinsip atau kaidah yang diketahuinya (Nabillah & Abadi, 2019)
- Faktor pendukung keberhasilan siswa di sekolah, terutama pada hasil belajar, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi minat, kedisiplinan, motivasi, intelegensi dan kematangan peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru, alat pelajaran, lingkungan sosial dan motivasi sosial. Slameto (2013) berpendapat bahwa minat merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dimana minat merupakan ketertarikan yang lebih terhadap suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh".
- Sejalan dengan Karwati (2014) minat merupakan keinginan atas kemauan yang melahirkan rasa senang terhadap suatu aktivitas baik sikap, pengetahuan dan keterampilan menurut Selain minat, disiplin juga menjadi pengaruh akan hasil belajar peserta didik.
- Disiplin menurut Sutirna (2014) adalah belajar secara sukarela dengan tujuan dapat mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara optimal. Menurut Moenir (2010) disiplin merupakan suatu ketaatan pada aturan, baik dalam lisan dan tertulis.

b. Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif

Menurut Sudjana (2009:22) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis dan evaluasi.

- 1) Pengetahuan ini ditekankan pada kemampuan berfikir peserta didik, pesertadidik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja.
- 2) Pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, member contoh, prinsip atau konsep.
- 3) Aplikasi peserta didik dituntut untuk menerapkan informasi yang telahdipelajari ke dalam kehidupannya sehari-hari.
- 4) Analisis peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta, dan pendapat dan menemukan sebab akibat.
- 5) Sintesis peserta didik dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi,hipotesis, atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuan.
- 6) Evaluasi pada tahapan ini peserta didik dituntut untuk menilai informasi yangtelah dipelajari (Ahmad & Rahmi, 2017).

Benjamin S. Bloom yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotoris.

Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Ranah kognitif ini dibagi menjadi enam :

- 1) Pengetahuan, yaitu merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, memanggil kembali tentang adanya konsep , prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah, nama. Dengan pengetahuan, siswa dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahuai adanya konsep, fakta, istilah- tilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal- hal lain. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:
 - a) Tingkat terendah/ pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
 - b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian- bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.

- c) Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan passive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat yang benar, misalnya *My friends is studying* bukan *My friend studying*.
- d) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.
- 3) Penerapan/Aplikasi yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman
- 4) Analisis yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- 5) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu (Pemula, 2017)

Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini

Wisudawati dan Eka (2015:22) menjelaskan IPA adalah rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus karena mempelajari fenomena alam yang faktual baik itu merupakan kenyataan atau kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat. Putra (2013: 41) mengemukakan bahwa sains adalah suatu metode untuk memperoleh pengetahuan. Dari kedua pendapat mengenai pengertian IPA tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA atau sains merupakan suatu metode untuk mencari pengetahuan tentang fenomena alam yang faktual, baik itu merupakan kenyataan atau kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat.

IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. IPA mempunyai beberapa pengertian berdasarkan cara pandang ilmuwan bersangkutan mulai dari pengertian IPA itu sendiri, cara berfikir IPA, cara penyelidikan IPA sampai objek kajian IPA. Adapun pengertian IPA menurut Trowbridge and Bybee (1990) sains atau IPA merupakan representasi dari hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama yaitu "the extant body of scientific knowledge, the values of science and the method and processes of science" yang artinya sains merupakan produk dan proses, serta mengandung nilai-nilai. IPA adalah hasil interpretasi tentang dunia kealaman. IPA sebagai proses/metode penyelidikan meliputi cara berpikir, sikap dan langkah-langkah kegiatan ilmiah untuk memperoleh produk-produk IPA, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan, menguji hipotesa, mengumpulkan data, bereksperimen dan prediksi.

b. Hakikat IPA

Rustaman dkk. (2011: 1.5) menyebutkan bahwa IPA hakikatnya adalah proses, produk, dan penerapannya (teknologi) termasuk sikap dan nilai yang terdapat di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Donosepoetro (Trianto, 2015: 137) menjelaskan pada hakikatnya IPA merupakan proses, produk, prosedur. Lebih lanjut Donosepoetro menjelaskan IPA sebagai proses merupakan kegiatan ilmiah untuk menemukan pengetahuan, IPA sebagai produk dapat diartikan sebagai hasil dari proses berupa pengetahuan yang diajarkan di dalam atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan

untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan, kemudian IPA sebagai prosedur dimaksudkan bahwa IPA sebagai metode ilmiah. Berdasarkan dua pendapat yang dikemukakan tentang hakikat IPA, dapat disimpulkan bahwa IPA pada hakikatnya merupakan proses, produk, dan penerapannya termasuk nilai dan sikap yang ada di dalamnya.

Dengan siswa mengetahui apa sebenarnya hakikat IPA tersebut maka proses pembelajaran IPA akan sangat bermakna bagi siswa karena siswa mengerti bahwa terdapat kegiatan-kegiatan penelitian dan penemuan di dalamnya (Tursinawati, 2012: 84). Berdasarkan uraian tentang hakikat IPA di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA ada 3 yaitu proses produk dan penerapannya termasuk nilai dan sikap yang ada di dalamnya sehingga dengan mengetahui hakikat tersebut pembelajaran akan lebih bermakna.

c. Tujuan IPA

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2006) dimaksudkan untuk :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menerapkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengoptimalkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta menghargai salah satu ciptaan Tuhan.
- 6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut (Slarang et al., 2020).

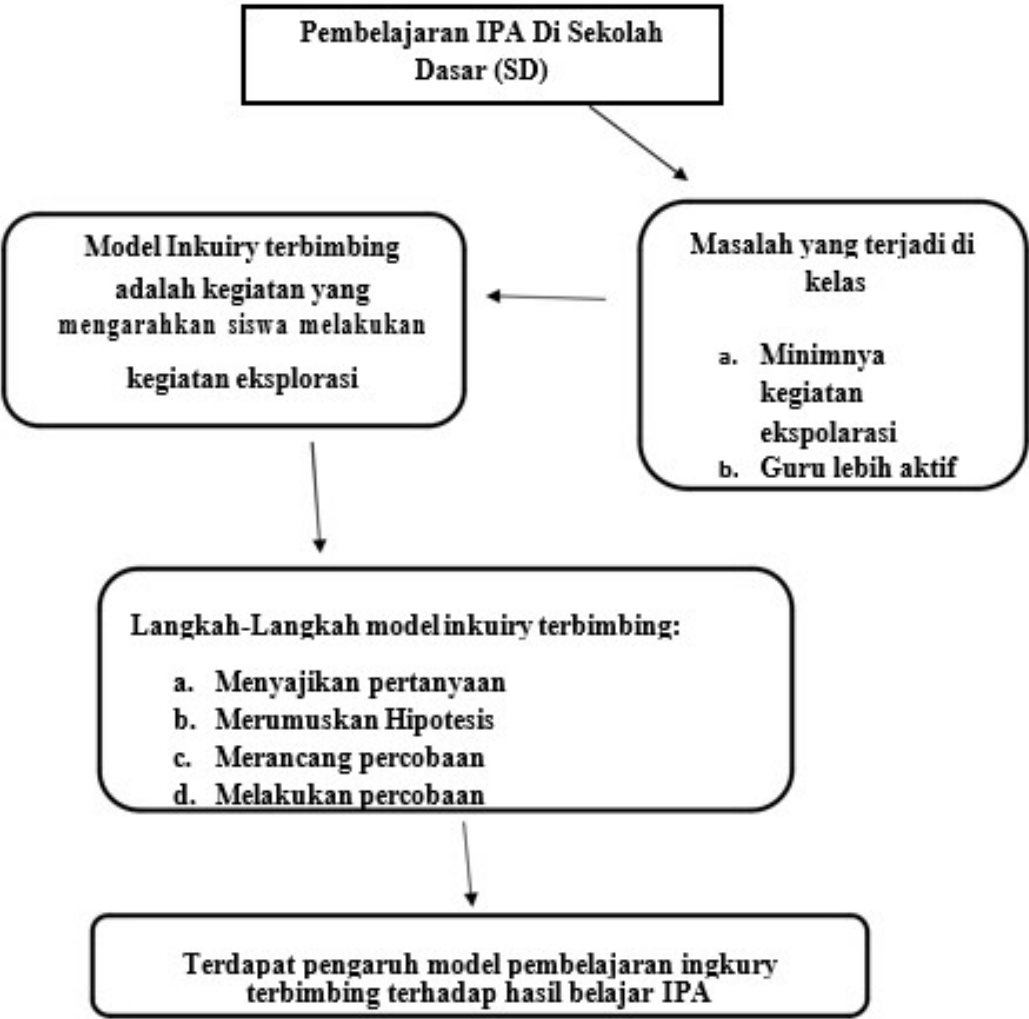
B. Kerangka Berpikir

Aktivitas dan belajar yang memuat hasil belajar merupakan tujuan dari setiap peserta didik, namun dalam kenyataannya tidak selalu tercapai oleh setiap individu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal serta dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran IPA, perlu dilakukan proses belajar yang lebih baik yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna untuk mengasah kemampuan peserta didik dan meningkatkan kualitas pengajaran, guru harus berupaya merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang dapat memacu aktivitas belajar dan lebih memberdayakan penalaran peserta didik, serta mendorong dengan mengkonstruksikan pengetahuan dibenak peserta didik sendiri.

Kebosanan dan Kesalahan konsep yang terjadi pada diri peserta didik akan mengganggu efektivitas belajar serta mengganggu pemikiran dalam menerima pengetahuannya. Oleh karena itu, kesalahan konsep dalam belajar IPA adalah salah satu hal yang sangat mendasar untuk diupayakan perbaikannya dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijadikan landasan berpikir untuk menduga bahwa “Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA tema 6 perpindahan panas di kelas 5 SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1” akan mendukung dan mempermudah bagi seorang guru untuk mengarahkan peserta didik. Selain itu model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat juga memberikan penalaran sehingga hasil belajar IPA peserta didik dapat ditingkatkan.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpiki

Gambar 1.Kerangka berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut :

- 1. H1: Terdapat Pengaruh model pembelajaran inkuiry terbimbing terhadap hasil belajar IPA di kelas 5 SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1. H0: Tidak Terdapat Pengaruh model pembelajaran inkuiry terbimbing terhadap hasil belajar IPA di kelas 5 SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1.

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Penelitian ini berjenis *Quasi-Experimental Design* atau Penelitian Eksperimen Semu dengan anggapan, bahwa pada penelitian ini tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel yang akan mempengaruhi hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode Kuantitatif berbasis pada filsafat positivisme, diterapkan untuk meneliti sampel dari populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017: 8).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1 yang mempunyai karakteristik (homogen). Subyek diambil dari kelas yang memiliki kemampuan akademik relatif sama (setara) berdasarkan nilai

rata-rata mata pelajaran IPA. berjumlah 2 kelas, yaitu VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata IPA didapatkan subjek dalam penelitian ini.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pengambilan data hanya dilakukan dalam 4 kali pertemuan secara intens. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penelitian eksperimen sebaiknya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat untuk mengurangi resiko kurangnya validitas penelitian yang disebabkan ancaman penelitian (Krathwohl, 2004: 547).

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:80). Populasi meliputi seluruh.

karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu, bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari.

Populasi yang akan dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1 Tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 60 siswa.

2. Sampel

Dalam penelitian diperlukan adanya yang dinamakan sampel penelitian atau miniatur dari populasi yang dijadikan sebagai contoh. Dalam hal ini Sugiyono (2017:81) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah objek penelitian yang digunakan sebagai wakil dari populasi penelitian kemudian sampel harus mampu mencerminkan sebuah karakteristik dari seluruh atau setiap anggota penelitian atau seluruh populasi penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*.

D. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang diterapkan dalam peneltian. Metode eksperimen nonequivalent control group design (Sugiyono, 2017: 79). Pengaruh treatmen/perlakuan (O2-O1) - (O4-O3). penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. yang akan sama-sama diberikan *pretest* untuk melihat kondisi awal kedua kelompok. Metode dan media selanjutnya diterapkan pada kelompok yang dipilih.. *Posttest* dilakukan untuk melihat pengaruh metode yang diterapkan disalah satu kelompok.

Metode yang peneliti gunakan merupakan dasar struktur gambaran desain penelitian *nonequivalent control group design* dengan infografis sebagai berikut.

Tabel.1. Desain penelitian *nonequivalent control group design*

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2017, hlm. 79)

Keterangan:

O₁: *Pretest* kelas eksperimenO₂: *Posttest* kelas eksperimenO₃: *Pretest* kelas kontrol

O₄: *Posttest* kelas kontrol

X: Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiry terbimbing

E. Definisi operasional variabel

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang percobaan dan mengumpulkan data.
- b. variabel terikat (*Dependent Variable*) pada penelitian ini adalah Hasil belajar IPA. Indikatornya adalah hasil *pre-test* dan *post-test* berupa tes yang diberikan pada responden (sampel) yang diukur menggunakan skor tertentu pada setiap jawaban yang diberikan.

F. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan dengan pemberian tes awal (*pretest*) dengan pemberian tes pilihan ganda yang diberikan kepada siswa. Pertemuan kedua dilakukan perlakuan (*treatment*) dan pertemuan ketiga dilakukan *posttest* dengan pemberian tes pilihan ganda yang diberikan siswa. Setiap pertemuan akan disesuaikan dengan pembelajaran di kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1

G. Instrument penelitian

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Memberikan lembar observasi kepada pendidik sebelum melakukan pembelajaran.

1. Melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).
2. Melakukan perlakuan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode inkuiri.
3. Melakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan (*treatment*).
4. Menganalisis data.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini seperti observasi serta teknik pengukuran berupa soal pilihan ganda untuk hasil belajar.

a. Observasi

Menurut Riduwan (2010: 57) Observasi merupakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan agar mengetahui media dan model yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

b. Tes

Arikunto (2010: 193) mengemukakan bahwa tes merupakan serentetan latihan atau rangkaian pertanyaan serta alat lainnya untuk mengukur pengetahuan intelegensi, keterampilan, kemampuan/bakat yang dimiliki oleh kelompok serta individu.

1). Tes awal (*Pretest*)

Peneliti pada tahap ini menggunakan *Pretest* sebagai perbandingan terhadap *Posttest* agar dapat menyimpulkan hasil penelitian. Sebelum melakukan eksperimen, *pretest* terlebih dahulu dilakukan, sebagai bentuk pengujian terhadap masing-masing sampel agar diketahui tingkat pemahaman juga penguasaan subjek penelitian terhadap materi yang difokuskan, dengan jenis soal pilihan ganda sejumlah 15 butir soal. (terlampir).

2). Tes akhir (*Posttest*)

Sesudah kelas eksperimen diberi *treatment* maka, langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya untuk melakukan *Posttest*. Kegiatan *Posttest* di laksanakan pada tes akhir sesudah kelas

eksperimen diberi perlakuan atau treatment. serta berguna untuk memberikan dampak dalam hal ini adalah pengaruh penggunaan model inquiry terbimbing peserta didik, Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes hasil belajar dengan jenis soal pilihan ganda sejumlah 15 butir soal (terlampir).

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut sugiyono (2017:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah segala kegiatan selama pemberian perlakuan hingga akhir pengambilan data berupa foto.

Tes diberikan sesudah dan sebelum proses belajar mengajar berlangsung yang berupa soal atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (responden yang mengikuti tes) dengan tujuan untuk mengetahui suatu kompetensi atau kemampuan, terhadap suatu materi tertentu, materi pada penelitian ini dibatasi tentang perpindahan panas.

Tes pilihan ganda dalam setiap butirnya menyediakan pilihan jawaban dan salah satu opsinya merupakan jawaban yang benar, sedangkan opsi lainnya berfungsi sebagai distraktor atau pengecoh. Peserta didik akan menjawab pertanyaan tentang peristiwa faktual dari materi perpindahan panas yang disimak melalui model inquiry terbimbing.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai digabungkan dengan lengkap, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Menurut Sugiyono (2017:207) analisis data dilakukan setelah kegiatan seluruh responden atau sumber data lain terkumpul". Teknik analisis data berupa statistik, , sehingga ada dua macam statistik yang digunakan yaitu:

1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran penerapan model pembelajaran inquiry terbimbing. Kemudian data nilai keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa dianalisis menggunakan kuantitatif dan kualitatif untuk mencari nilai rata-rata. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Menghitung Nilai rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$: Rata-rata

n : banyaknya data

2. Statistik Inferensial

Statistik Inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis uji t dalam melihat pengaruh model inquiry terbimbing. Analisis statistik ini menggunakan *software* analisis statistik SPSS 20.0 for windows, dilakukan dengan taraf signifikan 5% (0,05).

a. Uji normalitas data

Normalitas diuji menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Tes. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data tidak normal, sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka distribusi data normal (Priyatno, 2012: 57). Hasil dari uji normalitas distribusi data akan dipakai sebagai dasar penggunaan analisis data selanjutnya. Jika distribusi data normal, maka analisis data menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika distribusi data tidak normal, maka analisis data menggunakan statistik non-parametrik (Field, 2009).

b. Uji homogenitas varians

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui persamaan variasi kelompok yang membentuk sampel tersebut diambil dari populasi yang sama.

Uji homogenitas menggunakan teknik *Levene test* berbantuan program SPSS 20.0 for windows dengan taraf signifikan lebih besar dari 0.05

d. Uji Hipotesis Penelitian

Uji Hipotesis menggunakan uji manova untuk mengukur pengaruh variabel independen yang berskala kategorik terhadap beberapa variabel dependen sekaligus yang berskala data kuantitatif. Analisis statistik ini dibantu program SPSS 20.0 for windows dilakukan taraf signifikan lebih kecil dari (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis Deskriptif.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas V SD Negeri Malengkeri bertingkatI dengan terbagi menjadi 2 yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiry terbimbing sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah dan diskusi pada konsep materi perpindahan panas yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

Tabel 2. Distribusi Nilai Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPA *Pretest* dan *Postes* Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
Rata-rata	64,53	85,40	59,13	75,60
Standar Deviasi	6,185	3,815	5,348	6,456
Nilai tertinggi	73	86	60	80
Nilai terendah	63	86	46	73

Perolehan dari Tabel 2. menunjukan skor rata-rata hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dari 30 peserta didik, dengan nilai rata-rata 64,53 dan Std devition 6,185 lalu terendah 63 dan tertinggi 73. Sedangkan skor rata-rata kelas kontrol berada pada nilai rata-rata 59,13 lalu Std devition 5,348 dan nilai terendah 46 dan tertinggi 60. Dari hasil tersebut dapat diperoleh bahwa kemampuan hasil belajar IPA kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dimana Stddevition keduanya berkisar antara 6,185 pada kelas eksperimen dan 5,348 pada kelas kontrol. Sementara untuk rata-ratanya pada kelas eksperimen sekitar 64,53 dan kelas kontrol 59,13. Sedangkan hasil belajar *postest* menunjukan skor rata-rata hasil belajar IPA kelas eksperimen dari 30 peserta didik, dengan nilai rata-rata85,40 dan Std devition 334 lalu nilai terendah 86 dan tertinggi 86 Sedangkan skor rata-rata kelas kontrol berada pada nilai rata-rata 75,60 lalu Std devition 966 nilai terendah 73 dan tertinggi 80. Dari hasil tersebut dapat diperoleh bahwa kemampuan hasil belajar IPA kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dimana Std devition keduanya berkisar antara 334 pada kelas eksperimen dan 966 pada kelas kontrol. Sementara untuk rata-ratanya pada kelas eksperimen sekitar 85,40 dan kelas kontrol 75,60.

1. Hasil Analisis Inferensial

- a. Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pada tabel output SPSS *Tes of Normality Kolmogorov Smirnov* di bawah menunjukkan semua data berdistribusi normal yaitu taraf signifikan $> \alpha 5\%$ maka data berdistribusi normal yaitu dimulai dari (1) keterampilan proses sains kelas eksperimen memiliki nilai sig 0,617 $> 0,05$. (2) keterampilan proses sains kelas kontrol memiliki nilai sig. 0,271 $> 0,05$, (3) hasil belajar kelas eksperimen memiliki nilai sig. 0,616 $> 0,05$. (4) hasil belajar kelas kontrol memiliki nilai sig. 0,531 $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka dinyatakan dapat dilanjutkan untuk tahap selanjutnya.

- b. Uji Homogenitas Varians Pada tabel output SPSS *Test of Homogeneity of Variance* di bawah menunjukkan semua data homogen dengan standar signifikan $> \alpha 5\%$. Dapat dilihat pada kolom keterampilan proses sains dan hasil belajar IPA di mana semua signifikansi $> 0,05$.
- c. Uji Covariance Matrices pada Box-M tabel output *Covariance Matrices* bahwa nilai signifikan $> 0,05$. Dengan demikian sebagai prasyarat uji hipotesis terpenuhi dan dapat dilanjutkan.
- d. Uji t untuk hasil belajar IPA

Berdasarkan Pada uji paired samples test diperoleh hasil bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu 12,952 $> 2,045$ dan sig. (2 tailed) – 0,000 $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA

B. PEMBAHASAN

Hasil belajar merupakan penilaian setelah individu melakukan suatu kegiatan belajar dan diwujudkan dalam angka maupun simbol. Jadi dapat dikatakan hasil belajar juga sama dengan prestasi belajar yang merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut (Sudjana, 2009) hasil belajar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan dan menyelesaikan suatu hal setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang kuat, mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar karena motivasi dapat dikatakan merupakan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan perasaan senang dengan pembelajaran, dengan perasaan yang senang ini maka peserta didik akan mempunyai arah dalam kegiatan belajarnya, sehingga tujuan yang dikehendaki seperti mendapatkan hasil belajar dan penguasaan pada kompetensi ini dapat tercapai dengan baik.

Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. pemilihan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih baik bagi peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya tidak mempunyai gambaran tentang pembelajaran yang disampaikan dengan metode konvensional, dapat menangkap materi pelajaran yang disampaikan dan memberikan gambaran yang nyata pada materi pembelajaran yang disampaikan.

Metode pembelajaran yang cocok dalam rangka mengatasi permasalahan ini adalah metode inkuiri terbimbing. Metode inkuiri adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dan menumbuhkembangkan sikap ilmiah dengan sedikit bimbingan dari guru (Hamidah et al., 2018; Perdana et al., 2017; Sugiarta et al., 2016). Selama kegiatan belajar berlangsung hendaknya siswa diberikan kesempatan mencari atau menemukan sendirinya segala sesuatu yang dipelajarinya, siswa perlu diberikan kesempatan berpendapat sebagai pemecah masalah, seperti yang dilakukan para ilmuwan, dengan cara tersebut diharapkan mereka mampu memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri (Gunantara et al., 2014; Sugiarta et al., 2016; Violadini & Mustika, 2021). Metode inkuiri sangat sesuai diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar. Guru menggunakan metode ini pada saat mengajar agar siswa terangsang oleh

tugas yang diberikan, sehingga aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tersebut (Juniati, 2017; Prima & Kaniawati, 2011). Pembelajaran berbasis inkuiri mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu tujuannya adalah agar para siswa memiliki pola pikir dan cara kerja ilmiah layaknya seorang ilmuwan (Suryaningsih, N. M. A Cahaya & Poerwati, 2016; Violadini & Mustika, 2021).

Secara lebih jelas dilakukan perhitungan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (post-test) dan sebelum (pre-test) antara pembelajaran yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan tidak. Pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran IPA adalah 74. Nilai tersebut didapatkan dari hasil observasi guru kelas VA dan VB dengan jumlah siswa yang sama sebanyak 30 pada kelas yang diberikan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing, semua siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal. Jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran dengan konvensional, dari 30 siswa didapatkan jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 93 % (28 siswa) sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 7% (2 siswa). Sedangkan untuk mengetahui apakah perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tersebut signifikan atau tidak, dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t. Dari tabel output, uji paired samples test menunjukkan pada variabel peserta didik mendapat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres Malengkeri bertingkat 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1 adalah Pada uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah memberikan banyak pengalaman dan manfaat bagi penulis sebagai penutup, maka perkenankan penulis untuk memberikan saran. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut agar peserta didik untuk lebih aktif dalam mengkonstruksikan konsep awal materi, maka itu guru harus mampu mempersiapkan materi ajar yang luas agar semua peserta didik dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
- b. Penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/ bimbingan yang luas terhadap peserta didik. Pada model pembelajaran ini guru lebih awal mengkonstruksikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran setelah itu memberikan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk melalui LKPD mengenai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Petunjuk tersebut berupa materi, alat dan bahan, langkah kerja serta pertanyaan agar peserta didik mampu menemukan atau mencari informasi sendiri mengenai pertanyaan tersebut ataupun tindakan-tindakan yang diberikan guru yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam hal keterampilan proses sains dan hasil belajar peserta didik. Pengerjaan proses ini dapat dilakukan secara berkelompok.

2. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan harus fokus pada saat guru menjelaskan materi dan kerja samanya dalam mengikuti penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas dan perlengkapan laboratorium untuk menunjang materi pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pembelajaran IPA.

4. Bagi Peneliti yang selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dalam lingkup yang lebih luas. Peneliti berharap, para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini untuk variabel-variabel lain yang lebih inovatif, sehingga dapat menambah wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Abdul Rachman Tiro, Heryani Risakotta. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Panca Indra Manusia Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*. 37 – 42
- Ahmad, & Rahmi. (2017). Korelasi Motivasi Belajar Menggunakan Media Berbasis Video Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Gejala Alam di Kelas V SD Negeri 1 Peusangan. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 5(1), 30-35.
- <https://media.neliti.com/media/publications/116863-ID-korelasi-motivasi-belajar-menggunakan-me.pdf>.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andy Field (2009) *Discovering statistics using SPSS*. Singapore: Publication Asia- Pacific Pte Ltd.
- Dian Puspita Sari. (2018). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 132-134
- Endang Lovisia. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar. *Spej (Science And Physics Education Journal)*. 2(1): 1-10
- Kristyowati, R. (2018). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Sekolah Dasar Berorientasi Lingkungan. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 282–288.
- Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, I Wayan Merta. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *J. Pijar Mipa*. 94-99
- Mohammad Liwa Ilhamdi1, Desi Novita, Awal Nur Kholifatur Rosyidah. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Sd. *Jurnal Kontekstual*. Pp. 49-57
- Mukhammad Masruri, Mohammad Taufiq, Muhammad Thamrin Hidayat, Syamsul Ghufro. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd Kyai Hasyim Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 248-255.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Journal homepage: 659–663*. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>.
- Ni Kadek Tri Widani, Dewa Nyoman Sudana, I Gusti Ayu Tri Agustiana. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Pada

Siswa Kelas V Sd Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal Of Education Technology*. Pp. 15-21

- Ni Made Ayu Suryantari, Ketut Pudjawan, I Made Citra Wibawa. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA. *International Journal Of Elementary Education*. Pp. 316-326.
- Pince Salempa1 , Feby Indayani , Muhammad Anwar. (2022). Pengaruh Metode Talking Stick Dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA SMA Negeri 10 Gowa (Studi Pada Materi Pokok Larutan Penyangga). *Jurnal Chemedu*. 21 – 28
- Ricardus Jundu, Pius Herman Tuwa, Rosnadiana Seliman. (2020). Hasil Belajar IPA Siswa SD Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 103-111
- Risma Amelia. (2015). Pencapaian Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Ilmiah Upt P2m Stkip Siliwangi*. 98-105
- Ruqoyyah, M. Aji Fatkhurrohman, Yuni Arfiani. (2020). Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains)*, 8(1), 42-48
- Sarah Nurhabibah, Arif Hidayat, Alif Mudiono. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Muatan IPA Di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*. Hal 1286—1293
- Salmiah. (2020). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Donggala. *Jurnal Kreatif Online* 8(1), 159–168.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Moh. Aji Pangestu. Penerapan Metode Inkuiri Dapat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Tomini Kec. Tomini Kab. Parigi Moutong. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu. 2020
- Putri Ana Azzawati. Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajarsiswa Materi Perpindahan Kalor Kelas V Mi Al – Hidayah Malang. Universitas Negeri Maulana Malik Malang. 2019.
- Winarto , Lutfianingsih, Dwi Hesty Kristyaningrum. (2020). Pengembangan Media Student Worksheet Ipa Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 101-112